



Asbabun Nuzul dan Tafsir Al-Qur'an Surat Al-Nas Menurut Kitab Jalalain dan Al-Qurthubi

Alfina Silmi Kaffah, Hisan Mursalin

Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab Ar-Raayah Sukabumi, Indonesia
alfienaslmy@gmail.com

Abstrak

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* dalam bahasa Arab oleh malaikat Jibril, dengan menggunakan berbagai macam bahasa yang kaya. Tentang Alquran dan isinya. Ia menjelaskan makna dan isi Al-Qur'an, terutama terkait dengan ayat-ayat yang tidak dipahami dan kabur maknanya. Asbab an-nuzul adalah peristiwa atau peristiwa diturunkannya ayat-ayat Al-Qur'an untuk menjawab, menjelaskan dan menyelesaikan persoalan yang timbul dari peristiwa tersebut. Al-Qur'an diperintahkan untuk membimbing umat manusia ke tujuan yang jelas, jalan yang lurus, untuk menceritakan apa yang telah terjadi, apa yang terjadi sekarang, dan apa yang akan datang. Asbabun Nuzul menempati tempat penting dalam kajian Ulumul al-Quran. Asbabun nuzul adalah latar belakang yang menjadi penyebab Allah *subhanahu wa ta'ala* menurunkan suatu wahyu kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam*. Bentuk redaksi asbabun nuzul ada yang jelas dan ada yang masih berupa kemungkinan. Sedangkan jika dilihat dari segi jumlah sebab dan ayat yang turun terbagi kepada: ta'addud al-asbab wa al-nazil wahid dan ta'addud an-nazil wa al-asbab wahid. Mengetahui asbabun nuzul adalah suatu keharusan bagi siapa saja yang hendak mengerti isi kandungan suatu ayat.

Kata Kunci: Tafsir al-qurthubi, Tafsir aljalalain, Manhaj Tafsir, Metode Tafsir.

Abstract

Al-Quran was revealed to the Prophet Muhammad in Arabic by the angel Gabriel, using a rich variety of languages. About the Koran and its contents. He explains the meaning and content of the Qur'an, especially in relation to verses that are not understood and whose meaning is obscure. Asbab an-nuzul is an event or event in which verses of the Qur'an were revealed to answer, explain and resolve the problems arising from the event. The Qur'an is recommended to guide humanity towards a clear goal, a straight path, to tell what has happened, what is happening now, and what is to come. Asbabn Nuzul occupies an important place in the study of Ulumul al-Quran. Asbabun nuzul is the background that causes Allah subhanahu wa ta'ala to send down a revelation to the Prophet Muhammad. Some of the editorial forms of asbabun nuzul are clear and some are still probable. Meanwhile, when viewed in terms of the number of causes and verses that came down, it is divided into: ta'addud al-asbab wa al-nazil wahid and ta'addud an-nazil wa al-asbab wahid. Knowing asbabun nuzul is a must for anyone who wants to understand the contents of a verse.

Keywords: Tafsir al-qurthubi, Aljalalain Tafsir, Manhaj Tafsir, Tafsir Method.

I. PENDAHULUAN

Al-Quran diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* dalam bahasa Arab oleh malaikat Jibril, dengan menggunakan berbagai macam bahasa yang kaya akan dasar-dasar Aqidah, aturan Syariah, prinsip perilaku serta filantropi. Al-Quran adalah kitab suci yang membimbing umat Islam ke jalan yang benar. Dengan terbimbingnya umat ke jalan yang benar, akan membantu hamba tersebut dalam meraih sebuah kebahagiaan. Kebahagiaan yang tidak diciptakan bagi orang-orang baik tertentu saja, tapi tercipta bagi seluruh muslim yang ada didunia. Al Quran juga bisa menjadi obat segala duka juga curahan hati bagi pembacanya.

Akan tetapi, karena Allah tidak menjamin perincian hal-hal ini, banyak ayat Al-Qur'an yang terbuka untuk ditafsirkan dan memiliki arti yang luas, terutama ketika kalimat-kalimat pendek sering digunakan. Meningkatkan banyak makna yang terkondensasi dalam lafaz kecil. Untuk itu diperlukan suatu ilmu untuk memperjelas makna Al-Qur'an, yang disebut tafsir.

Dalam kamus Al-Munawir Tafsir diartikan sebagai *al-Idhla wa al-Sharh* (penjelasan dan komentar) dan *al-bayan* (penjelasan). Menurut pengertian istilah Al-Hafiz al-Suyuti yang dikutip dari Al-Imam az-Zarqasih adalah ilmu memahami Kitab Allah *subhanahu wa ta'ala* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *shallallahu alaihi wassalam* dan artinya dijelaskan kesimpulan hikmah. dan hukum-hukumnya.

Tafsir Al-Qur'an adalah ilmu pemahaman dan penafsiran orang-orang yang mempelajari Al-Qur'an dan isinya. Ini menjelaskan arti dan isi Al-Qur'an, terutama dalam hal ayat-ayat yang tidak dipahami dan yang maknanya tidak jelas. Memahami bahasa Arab saja tidak cukup ketika menafsirkan Alquran, diperlukan pengetahuan yang berbeda tentang Alquran dan isinya.

Asbab an-nuzul adalah peristiwa atau kejadian yang melatarbelakangi turunnya nash-nash Al-Qur'an untuk menjawab, menjelaskan dan menyelesaikan persoalan yang timbul dari peristiwa tersebut. Asbab an-Nuzul merupakan sumber sejarah yang dapat digunakan untuk memberikan informasi tentang turunnya ayat-ayat Alquran dan memberikan konteks untuk memahami perintah-perintahnya. Jenis peristiwa yang menyebabkan diturunkannya Alquran sangat beragam, mulai dari konflik sosial, kesalahan serius seperti sholat dalam keadaan mabuk, dan kesalahan serius lainnya. Dan pertanyaan dari para sahabat Nabi bisa mengenai hal-hal yang telah terjadi, sedang terjadi, atau akan terjadi.

Macam-Macam Ilmu Asba An-Nuzul:

•*Ta'addud Al-Asbab Wa Al-Nazil Wahid*

Ada beberapa alasan pewahyuan/wahyu kitab suci dapat diberikan sebagai tanggapan atas peristiwa atau penyebab tertentu,

seperti wahyu : Q.S. Al-Ikhlâs : 1-4, yang berbunyi: katakanlah "Dia-lah Allah, yang maha Esa. Allah adalah tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Tiada berada beranak dan tiada pula di peranakan. Dan tiada seorangpun yang setara dengan dengan dia.

Beberapa ayat yang terdapat dalam surat di atas ditujukan kepada kaum musyrik di Makkah sebelum hijrahnya Nabi, dan setelah hijrahnya kepada orang-orang ahli kitab yang ditemukan di Madinah.

•*Ta'adud An-Nazil Wa Al-Asbab Wahid*

Satu sebab yang melatarbelakangi turunnya beberapa ayat.

Contoh: Q.S. Ad-dukkhan 44: 10 ,15 dan 16, yang artinya:

(10): Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.

(15): Sesungguhnya (kalau) kami akan melenyapkan siksaan itu agak sedikit sesungguhnya kamu akan kembali (ingkar).

(16): (Ingatlah) hari (ketika) Kami menghantam mereka dengan hantaman yang keras. Sesungguhnya Kami adalah Pemberi balasan.

Asbab an-nuzul dari ayat-ayat ini adalah : Salah satu riwayat menyebutkan bahwa kaum Quraisy tidak menaati Nabi *shallallahu alaihi wassalam*. Dia berdoa untuk ditimpa kelaparan umum seperti yang terjadi pada zaman Nabi Yusuf. Akibatnya mereka kekurangan hingga memakan tulangnya (QS. Ad-dukkhan/44:10). Kemudian mereka mendatangi Nabi dan meminta bantuan. Jadi Nabi Shallallahu Alaihi Wassalam berdoa untuk hujan, lalu hujan pun datang dan ayat berikutnya pun turun (QS. Ad-dukkhan/44:15) Namun, setelah memperoleh kemewahan, mereka kembali ke keadaan semula (penyesatan dan ketidaktaatan). Maka muncullah ayat ini (QS. Ad-dukkhan/44:16) Cerita menyatakan bahwa penderitaan akan dirasakan selama Perang Badar.

Redaksi dan Ungkapan Ilmu Asbab An-Nuzul:

Ungkapan riwayat "sarih" yang memang jelas menunjukkan Asbab An-nuzul dengan indikasi menggunakan lafadz (pendahuluan).

•"sebab turun ayat ini adalah..."

- “telah terjadi..... maka turunlah ayat.....”
- “rasulullah saw pernah di tanya tentang maka turunlah ayat.....”

Sebagai contoh terdapat pada QS.Al-maidah/5:2.

Muhtamilah (masih kemungkinan atau belum pasti)

Ungkapan “*muhtamilah*” adalah ungkapan dalam riwayat yang belum dipastikan Asbab An-nuzul karena masih terdapat keraguan. Hal tersebut dapat berupa ungkapan sebagai berikut:

- “ayat ini diturunkan berkenaan dengan ...”
- “saya kira ayat ini diturunkan berkenaan dengan”
- “saya kira ayat ini tidak diturunkan kecuali berkenaan dengan.....”

Sebagai contoh terdapat pada QS. Al-baqarah/2: 223.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan Qurthubi dalam tafsirnya adalah metodologi Tahlili, yang berusaha menjelaskan semua aspek yang terkandung dalam Al-Qur'an dan mengungkapkan semua makna yang dimaksud. Dalam tafsir ini, dalil Ra'yi lebih mendominasi atas dalil al-Masyhur, dan tafsir ini juga bercorak fikih atau hukum. Tafsir al-Qurtubi meskipun merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat bermanfaat, namun juga memiliki banyak kekurangan, antara lain adanya sejumlah kisah bani Israil yang dipaparkan al-Qurtubi dalam beberapa eksposisi ayat. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, dimana peneliti mendeskripsikan wawasan yang diperolehnya dari hasil observasi penelitiannya. Metode dianggap sebagai dasar pemikiran dalam pemetaan tafsir. Sehingga kajian pemetaan tafsir hanya fokus pada aspek metodologinya saja. Pada awal kemuncuannya, tafsir hanya berupa riwayat-riwayat dari Nabi saw., namun semakin berkembangnya keilmuan dan peradaban Islam, semakin tumbuh juga perkembangan tafsir al-Qur'an. Berdasarkan perkembangan ini, secara metode para ahli memetakan tafsir dari klasik sampai kontemporer ke dalam empat jenis metode, yaitu tahlily, ijmal, maudlu'i dan muqarra.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nas Menurut Kitab

Kitab Jalalain

Al Jalalain berarti dua Jalal. Kitab tafsir ini mendapatkan namanya karena ditulis oleh dua ulama terkemuka beliau, Imam Jalaluddin Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Mahalli. Ia lahir di Mesir pada tahun 771 M dan meninggal di Mesir pada tahun 864 M. Penulis kedua adalah Imam Jalaluddin Abu Fadh'l Abdulrahman bin Abu Bakar bin Muhammad bin Abu Bakar AlKhudhairy Ath-Thuluuni Al-Mishri AsySyafi'i atau lebih dikenal dengan Imam AsSyuthi. Aslinya, Jalaluddin Al-Mahali menulis tafsir ini dari Surat al-Kahfi sampai Surat AnNas. dan ketika dia telah menyelesaikan penafsirannya tentang Surat al-Fatihah, dia meninggal. Kemudian Jalaluddin AsSyuthi melanjutkan. Ia menulis tafsir Surat al-Baqarah hingga surat Al-Isra.

Artinya: 1. *Katakanlah: "Aku berlindung kepada Rabb (yang memelihara dan menguasai) manusia. Yang menciptakan dan Yang memiliki mereka; di sini manusia disebutkan secara khusus sebagai penghormatan buat mereka; dan sekaligus untuk menyesuaikan dengan pengertian Isti'adzah dari kejahatan yang menggoda hati mereka.*

Artinya: 2. Raja manusia.

Artinya: 3. Sembahan manusia. kedua ayat tersebut berkedudukan sebagai Badal atau sifat, atau 'Athaf Bayan, kemudian Mudhaf Ilaih. Lafal An-Naas disebutkan di dalam kedua ayat ini, dimaksud untuk

Artinya: 4. Dari kejahatan (bisikan) Setan yang biasa bersembunyi, Setan dinamakan bisikan karena kebanyakan godaan yang dilancarkanya itu melalui bisikan (yang biasa bersembunyi) karena setan itu suka bersembunyi dan meninggalkan hati manusia bila hati manusia ingat kepada Allah.

Artinya: 5. yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, ke dalam kalbu manusia di kala mereka lalai mengingat Allah.

Artinya: 6. dari (golongan) jin dan manusia. . Pembacaan ayat ini menjelaskan makna setan penggoda yang terdiri dari jenis jin dan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam ayat lain, yaitu melalui firman-Nya," yaitu setan-setan dari jenis manusia dan dari jenis jin". (Q.S. Al-An'am, 112) Atau lafal Minal Jinnati menjadi *byan* dari lafal *Al-Waswaasil Khannaas*, sedangkan lafal An-Naas ditetapkan menjadi lafal *Al-Waswaas*. Namun secara garis besar mencakup kejahatan yang dilakukan oleh Lubaid dan menambah kejelasan makna. Anak putri tersebut di atas. Pendapat pertama yang mengatakan bahwa di antara yang menggoda hati manusia adalah manusia selain setan, pendapat ini dibantah dengan

fakta bahwa hanya jin atau setan yang dapat menggoda hati manusia. Keberatan ini juga dapat dibantah, bahwa manusia juga dapat merayu manusia lainnya, yaitu dengan cara yang sesuai dengan keadaan dan kondisinya sebagai manusia. Godaan ini keluar, kemudian merasuk ke dalam hati dan menjadi mantap di dalamnya, yaitu melalui suatu cara yang dapat menuntun ke arah itu. Pada akhirnya, hanya Allah yang Maha Mengetahui.

Tafsir Al-Qur'an Surat An-Nas Menurut Kitab

Al-Qurthubi

Artinya: *Katakanlah, "Aku berlindung kepada Tuhannya manusia, raja manusia, sembah manusia"* (Qs. An-Naas [114] : 1-3). Hanya satu masalah yang dibahas dalam tiga ayat ini : orang-orang lari ke pemilik dan pengatur semua urusan mereka. Khususnya merujuk pada manusia, Allah SWT adalah Tuhan atas semua makhluk di alam semesta ini, ada dua alasan:

1. Ingatkan mereka bahwa Allah adalah Tuhan setinggi apapun kedudukan mereka, karena manusia lebih mulia dari makhluk lainnya.
2. Manusia diperintahkan untuk mencari perlindungan dari segala kejahatan yang datang dari mereka, dan dengan menyebutkannya secara khusus, Allah memberi tahu mereka bahwa mereka hanya dapat mencari perlindungan dari Allah, bukan orang lain.

Berikut adalah referensi untuk dua ayat berikutnya: "Raja manusia, Tuhan manusia." Beberapa dari mereka akan menjadi raja, tetapi Allah adalah raja sebenar benanya. Dan Allah akan mengingatkan mereka bahwa Dia adalah Tuhan mereka, karena di antara mereka ada yang menyembah Tuhan selain Dia.

Allah adalah Tuhan mereka dan hanya Allah yang berhak dicari dan dimohon perlindungan, bukan dari kerabat raja dan penguasa mereka.

Artinya: *dari kejahatan (bisikan) setan yang bersembunyi*, (Qs. An-Naas [114] : 4).

Kata *syar* (شر) pada mulanya berarti buruk atau mudharat. Lawan dari *khair* (خير) yang berarti baik. Ibnu Qayyim Al Jauziyah menjelaskan, *syar* mencakup dua hal yaitu sakit (pedih) dan yang mengantar kepada sakit (pedih). Penyakit, kebakaran, tenggelam adalah sakit. Sedangkan kekufuran, maksiat dan sebagainya mengantar kepada sakit atau kepedihan siksa Ilahi.

Kata *al waswas* (الوسواس) awalnya berarti *suara yang sangat halus*. Makna ini kemudian berkembang menjadi bisikan-bisikan, biasanya adalah bisikan negatif. Karenanya sebagian ulama memahami kata ini dalam arti setan. Karena setan sering membisikkandan

hati manusia. Sedangkan kata *al khannas* (الخناس) berasal dari kata *khanasa* (الخناس) yang artinya *kembali, mundur, bersembunyi*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna sering kali atau banyak sekali. Dengan demikian ia bermakna, setan sering kali kembali menggoda manusia pada saat ia lengah dan melupakan Allah. Sebaliknya, setan sering kali mundur dan bersembunyi saat manusia berdzikir dan mengingat Allah.

Saat menafsirkan Surat An Nas ayat 4 ini, Ibnu Abbas menjelaskan, "Setan bercokol dalam di atas hati anak Adam. Apabila ia lupa dan lalai kepada Allah, setan menggodanya. Apabila ia ingat kepada Allah, maka setan bersembunyi."

Artinya: *yang membisikkan (kejahatan) kedalam dada manusia, (Qs. An-Naas [114] : 5).*

Kata *Shudur* (صدر) artinya adalah dada, yang dimaksudkan adalah tempat hati manusia. Maka ketika menjelaskan ayat ini, Syaikh Wahbah menjelaskan: "Yang menebarkan pikiran-pikiran buruk dan jahat di dalam hati. Dalam ayat tersebut disebutkan kata *ash shudur* karena dada adalah tempat hati. Pikiran-pikiran itu tempatnya di hati, sebagaimana dikenal dalam dialektika orang-orang Arab." Apakah ayat ini menyangkut bani Adam saja sebagaimana lahiriah ayat atau termasuk jin juga? Ibnu Katsir mengutip pendapat bahwa jin pun termasuk dalam pengertian an nas.

Artinya : *dari (golongan) jin dan manusia (Qs. An-Naas [114] : 6)*

Kata *min* (من) dalam ayat ini bermakna sebagian. Karena memang sebagian manusia dan jin melakukan bisikan-bisikan negatif, tidak semuanya. Allah mengabadikan ucapan jin dalam Surat Al Jinn ayat 11:

"Dan sesungguhnya di antara kami ada yang shalih-shalih dan ada juga di antara kami yang tidak demikian halnya. Kami menempuh jalan yang berbeda-beda." (QS.Al Jin: 11).

Ada pula yang berpendapat *min* di ayat ini berfungsi menjelaskan sehingga artinya adalah yaitu Kata *al jinnah* (الجنة) adalah bentuk jamak dari *jinny* (الجنى) yang ditandai dengan ta' marbutah untuk menunjukkan bentuk jamak muannats. Kata *jinn* berasal dari akar kata *janana* (جنن) yang berarti *tertutup* atau *tidak terlihat*. Anak yang masih dalam kandungan disebut janin karena ia tidak terlihat. Surga dan hutan yang lebat disebut jannah karena mata tidak dapat menembusnya. Dinamai jin karena ia makhluk halus yang tidak terlihat.

Seluruh makhluk yang menggoda dan mengajak kepada kemaksiatan disebut setan, baik dari jenis jin maupun manusia. Setan dalam bentuk jin tersembunyi, tetapi setan dalam bentuk manusia tampak dan terlihat oleh manusia itu sendiri.

Abu Dzar Al Ghifari pernah ditanya seseorang, "apakah ada setan manusia?" Ia pun menjawab ada lalu membaca firmanNya:

“Dan demikian itu, Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dari jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan yang indahindah untuk memperdaya.” (QS. Al An’am: 112)

Ibnu Katsir menjelaskan: Surat an Nas ayat 6 merupakan tafsir dari Surat An Nas ayat 5. Seperti yang dipahami, makna setan pada Surat al-Anam ayat 112.

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa bisikan jin saja tidak menceritakan bagaimana kejadiannya. Namun jejak pengaruhnya dapat dilihat pada jiwa dan realitas kehidupan. “Kalau bicara manusia, kita banyak tahu tentang bisikan mereka,” lanjutnya dalam Tafsir Fi Zilalil Quran. “Kami juga tahu bahwa beberapa bisikannya lebih berat dari bisikan iblis.

Dia kemudian mencontohkan seorang teman membisikkan kata-kata buruk kepada seorang teman. Seorang ajudan atau penasihat yang membisikkan sesuatu kepada seorang penguasa. Seorang provokator yang memprovokasi dengan kata-kata. Pedagang yang aman berbisik dengan insting. Dan berbagai pembisik lainnya yang berbicara kepada orang-orang dan membuat mereka bertekuk lutut.

Asbabun Nuzul Surat An-Nas

Surat An Nas terdiri dari enam ayat. Kata An Nas yang berarti “manusia” diambil dari ayat pertama. Ia disebut pula surat Qul a’udzu birabbinn naas. Bersama surat Al Falaq, keduanya disebut almu’awwidzatain. Yakni dua surat yang menuntun pembacanya menuju tempat perlindungan. Surat Al Falaq disebut al mu’awwidzah al ‘ula. Sedangkan Surat An Nas disebut al mu’awwidzah ats tsaaniyah.

Surat An Nas terdiri dari enam ayat. Katanya An Nas, artinya "manusia" berasal dari ayat pertama, disebut juga surah Qul a'udzu birabbinn naas. Bersama dengan surah Al Falaq, keduanya disebut almu'awwidzatain. Itu adalah dua surat yang membawa pembaca ke tempat berlindung. Surat al-Falaq disebut al-Mu'awwidzah al-Ula. Sedangkan Surat An Nas al mu'awwidzah ats tsaaniyah .

Bersamaan dengan Surat al-Falaq, al-Qurthubi juga menyebutnya *Al Muqasyqisyatain*. Yang membebaskan manusia dari kemunafikan.

Surat ini datang bersama surat Al-Falaq. Menurut Hassan, Atta, Ikrimah dan Jabil, Surat An Nas merupakan surat Makkiyah. Ini pendapat mayoritas. Namun sebagian orang, berdasarkan kisah Ibnu Abbas dan Qatadah, berpendapat bahwa Surat An-Nas adalah Madaniyah. Quraisy Mekkah yang fasik mencoba menyakiti Nabi dengan "Ain" artinya, mata yang merusak atau menghancurkan. Maka Allah menurunkan Surah al-Falaq dan Surah an-Nas untuk memerintahkan Nabi agar menghindari hal tersebut. Asbabun Nuzul inilah yang menjadi dasar keimanan Surat An Nas Makkiyah. Beberapa ulama lebih jauh menjelaskan bahwa Surat an Nas merupakan surat ke-21 yang diturunkan kepada Nabi

mengenai urutan keturunannya. Yaitu, setelah Surah al-Falaq dan sebelum Surah Al-Ikhlâs.

Asbabun Nuzul yang menjadi dasar pemaknaan ayat Madaniyah. Surat ini diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW ketika seorang Yahudi Madinah bernama Lubaid bin A'sham merapalkan mantra kepada Nabi Muhammad melalui pelepah kurma berisi rambut beliau, disisir dan benangnya ditandai dengan 11 ikatan pada setiap jarumnya. Kemudian Allah menurunkan surat An-Falaq dan An-Nas. Semua ayat dibacakan dan ikatannya terlepas hingga Rasulullah merasa ringan. Semua ikatan ini dilepaskan ketika seluruh ayat dibaca.

IV. KESIMPULAN

Jika Anda ingin mempelajari Al Quran, Anda membutuhkan ilmu untuk mempelajarinya. Ilmu tafsir salah satu diantara mereka. Ini adalah ilmu interpretasi. Dari pembahasan ini dapat kita simpulkan bahwa 1.) kita harus berlindung kepada Allah SWT dari godaan setan oleh jin dan manusia. 2.) Jin setan menggoda dan menyinggung kejahatan, berbisik ke dalam hati manusia. 3.) Setan manusia secara terbuka dan brutal menggoda dan mengundang kejahatan. 4.) Semua Manusia selalu ditemani oleh iblis jahat Qhorin. 5.) Dzikrullah adalah penangkal godaan setan. Ketika pikiran mengingat Allah, setan menjadi kecil dan dikalahkan. Setan dapat tumbuh dan mengalahkan manusia jika pikiran tidak mengingat Allah dan iman mulai melemah.

Maksiat serta segala perbuatan buruk yang dilakukan oleh manusia merupakan bentuk dari *waswas* atau gangguan setan serta rayuan yang dibisikkan oleh setan kedalam dada manusia. . Kesadaran manusia akan tujuan utama penciptaannya, menjadikannya

V. DAFTAR PUSTAKA

Dīn Muḥammad جلال الدين محمد بن أحمد محلي, Ibn Aḥmad Maḥallī, Suyūṭī, & Ṣafī AlRaḥmān Mubārakfūrī. (2002). *Tafsīr alJalālayn*. Dār Al-Salām.

<http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.16492>

[http://repository.radenfatah.ac.id/27460/1/JURNAL %20WASWAS%20NURUL.pdf](http://repository.radenfatah.ac.id/27460/1/JURNAL%20WASWAS%20NURUL.pdf)

Huda, Nurul; Noupal, Muhammad; Septiana, Erika RA. (2022) .Perlindungan diri dari rasa waswas menurut surat An-Nas. Studi Tafsir Tahlili Terhadap Q.S. An-Naas dan Implementasinya Pada Pola Kehidupan Modern.

Imam As-Suyuthi. (2014). *Asbabun Nuzul*. Pustaka Al-Kautsar.

Karimah, Fatimah Isyti & Gunawan, Iwan Caca. (2022). Manhaj Tafsir Al-Mizan Fi Tafsir al-Quran karya Muhammad Husain Thabathaba'i. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 1: pp 41–48. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15813>

Maksum, M. (2016). ILMU TAFSIR DALAM MEMAHAMI KANDUNGAN ALQUR'AN. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 2(2), 184 - 197.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/wasathiya/article/view/1998> BK, M. (2018, October 15).

Muhammad Ibn Ahmad Qurṭubī. (2007). *Tafsir Al Qurthubi*. Pustaka Azzam.

Mulyaden, Asep; Hilmi, Muhammad Zainul; Yunus, Badruzzaman M. (2022). Manhaj Tafsir Al-Kasyaf Karya AlZamakhsyari. Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 2, Nomor 1: pp 85–90.

Surat An Nas Terjemah, Tafsir dan Asbabun Nuzul. Bersama Dakwah.
<https://bersamadakwah.net/surat-an-nas>

Tafsir QS An-Nas: Al-Azhar dan Ibnu Katsir tentang Setan Jin dan Manusia. (2017, July 14). Risalah Islam. <https://www.risalahislam.com/2017/07/tafsir-qs-nas-al-azhar-dan-ibnu-katsir.html>.